

# PENGARUH PENDIDIKAN BAHASA ARAB MELAYU TERHADAP PRAKTIK DAKWAH DALAM KOMUNITAS MUSLIM NUSANTARA

Khairatun Nisa Islami<sup>1</sup>, Sri Mawaddah<sup>2</sup>

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

e-mail: [240201126@student.ar-raniry.ac.id](mailto:240201126@student.ar-raniry.ac.id)<sup>1</sup>, [rhiema79@yahoo.com](mailto:rhiema79@yahoo.com)<sup>2</sup>

## INFORMASI ARTIKEL

**Submitted** : 2025-6-30  
**Review** : 2025-6-30  
**Accepted** : 2025-6-30  
**Published** : 2025-6-30

## KATA KUNCI

Pendidikan Bahasa Arab Melayu, Praktik Dakwah, Komunitas Muslim Nusantara, Identitas Keislaman, Dakwah Kontekstual.

## A B S T R A K

Pendidikan bahasa Arab Melayu memiliki peranan yang sangat penting dalam memperkuat praktik dakwah di komunitas Muslim Nusantara. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai bahasa liturgi, tetapi juga sebagai media budaya yang menghubungkan pesan-pesan Islam dengan konteks lokal masyarakat Melayu. Penguasaan bahasa Arab Melayu memungkinkan para dai untuk menyampaikan dakwah secara lebih efektif dan sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan observasi lapangan untuk mengkaji dampak pendidikan bahasa Arab Melayu terhadap praktik dakwah. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan bahasa ini secara signifikan meningkatkan kompetensi para dai dalam memahami teks-teks keagamaan dan menyampaikan pesan dakwah yang relevan bagi masyarakatnya. Selain itu, pendidikan bahasa Arab Melayu juga memperkuat hubungan sosial dan solidaritas di antara anggota komunitas Muslim. Lebih jauh lagi, pendidikan bahasa Arab Melayu berkontribusi dalam membangun identitas keislaman lokal yang kuat dan inklusif di Nusantara. Hal ini membantu pelestarian tradisi dakwah yang khas dan mendorong keinginan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model pendidikan dakwah yang kontekstual dan sesuai dengan dinamika sosial budaya komunitas Muslim Nusantara.

## A B S T R A C T

Malay Arabic language education plays a very important role in strengthening the practice of da'wah in the Muslim community of the Archipelago. This language not only functions as a liturgical language, but also as a cultural medium that connects Islamic messages with the local context of the Malay community. Mastery of Malay Arabic allows preachers to convey da'wah more effectively and in accordance

**Keywords:** Malay Arabic Language Education, Da'wah Practice, Indonesian Muslim Community, Islamic Identity, Contextual Da'wah.

---

*with existing cultural values. This study uses a qualitative approach with literature study methods and field observations to examine the impact of Malay Arabic language education on da'wah practices. The results show that this language education significantly improves the competence of preachers in understanding religious texts and conveying da'wah messages that are relevant to their community. In addition, Malay Arabic language education also strengthens social relations and solidarity among members of the Muslim community. Furthermore, Malay Arabic language education contributes to building a strong and inclusive local Islamic identity in the Archipelago. This helps preserve the distinctive da'wah tradition and encourages the desire for moderate and tolerant Islamic values. This study is expected to be a reference for the development of a contextual da'wah education model that is in accordance with the socio-cultural dynamics of the Muslim community of the Archipelago.*

---

---

## **PENDAHULUAN**

Komunitas Muslim di wilayah Nusantara, yang mencakup negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, Brunei, serta sebagian wilayah selatan Filipina dan Thailand, memiliki sejarah perkembangan Islam yang sangat kaya dan unik. Penyebaran Islam di kawasan ini tidak hanya membawa perubahan agama, tetapi juga transformasi budaya dan bahasa yang membentuk identitas sosial keagamaan masyarakat setempat. Salah satu warisan budaya yang menonjol dalam perkembangan Islam di Nusantara adalah bahasa Arab Melayu. Bahasa ini lahir dari proses kontak dan akulturasi antara bahasa Arab klasik, yang merupakan bahasa liturgi Islam, dengan bahasa Melayu lokal yang sudah digunakan oleh masyarakat jauh sebelum kedatangan Islam.

Bahasa Arab Melayu menjadi medium komunikasi utama dalam penyebaran dakwah dan pendidikan agama selama berabad-abad. Berbagai kitab kuning yang menjadi rujukan ilmu keislaman para ulama Nusantara ditulis dalam bahasa ini, sehingga bahasa Arab Melayu bukan hanya alat komunikasi tetapi juga media pelestarian tradisi keilmuan Islam. Selain fungsi tekstual, bahasa Arab Melayu juga menjadi simbol identitas keagamaan yang mengikat komunitas Muslim di Nusantara. Bahasa ini menghubungkan umat dengan akar keislaman mereka sekaligus menjembatani antara tradisi lokal dan ajaran Islam universal.

Pendidikan bahasa Arab Melayu secara tradisional dilakukan melalui sistem pesantren, madrasah, dan pondok-pondok keagamaan yang tersebar di seluruh Nusantara. Sistem pendidikan ini menekankan pada penguasaan bahasa sebagai modal utama untuk memahami dan mengajarkan ilmu-ilmu agama, terutama kitab-kitab klasik yang menjadi rujukan utama. Penguasaan bahasa Arab Melayu oleh para mubaligh, ulama, dan guru agama memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas praktik dakwah. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap bahasa tersebut, mereka dapat menginterpretasikan ajaran agama dengan tepat dan menyampaikan pesan dakwah yang mudah dipahami oleh masyarakat.

Praktik dakwah yang menggunakan bahasa Arab Melayu juga memiliki kekhasan tersendiri. Bahasa ini memungkinkan terjadinya dialog yang harmonis antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal, sehingga dakwah yang dilakukan lebih efektif dan tidak menimbulkan penolakan budaya dari masyarakat setempat. Penggunaan bahasa Arab Melayu dalam dakwah tidak hanya membatasi komunikasi dalam ranah agama, tetapi juga mempererat hubungan sosial antar anggota komunitas Muslim. Bahasa ini menjadi jembatan pengikat antara ulama, santri, dan masyarakat dalam aktivitas keagamaan maupun sosial budaya. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, praktik dakwah di Nusantara menghadapi tantangan besar. Munculnya berbagai bahasa pengantar baru dan teknologi komunikasi modern sering kali menggeser posisi bahasa Arab Melayu sebagai medium utama dakwah.

Namun demikian, pendidikan bahasa Arab Melayu tetap relevan dan menjadi kunci untuk menjaga keautentikan dakwah Nusantara. Pendidikan bahasa ini membantu menjaga tradisi keilmuan dan dakwah yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh para pendahulu. Selain aspek keilmuan, pendidikan bahasa Arab Melayu juga berkontribusi pada pelestarian nilai-nilai Islam Nusantara yang moderat dan toleran. Bahasa ini membentuk corak dakwah yang lebih inklusif dan kontekstual, sesuai dengan kebiasaan sosial budaya masyarakat setempat. Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana pendidikan bahasa Arab Melayu memengaruhi praktik dakwah di komunitas Muslim Nusantara, terutama di tengah perkembangan zaman yang semakin dinamis.

Kajian ini menyoroti tidak hanya aspek linguistik dan pendidikan, tetapi juga dampak sosial dan budaya dari penguasaan bahasa Arab Melayu dalam konteks dakwah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang peran bahasa dalam menjaga kelangsungan tradisi dakwah di Nusantara. Fokus utama artikel ini adalah bagaimana pendidikan bahasa Arab Melayu membentuk kualitas penyampaian dakwah, memperkuat identitas keislaman lokal, serta melestarikan tradisi dakwah khas Nusantara yang berbeda dengan praktik dakwah di wilayah lain.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan metode studi literatur dan observasi lapangan di beberapa komunitas Muslim yang masih aktif menggunakan bahasa Arab Melayu dalam praktik dakwah mereka. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap fenomena sosial dan budaya yang terjadi. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi pengembangan pendidikan dakwah yang kontekstual, sekaligus menjaga keberlanjutan budaya Islam Nusantara yang khas dan inklusif di masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur kepustakaan sebagai dasar pengumpulan dan analisis data. Metode literatur dipilih karena fokus penelitian adalah untuk menggali dan menganalisis pemahaman teoritis serta kajian-kajian terdahulu yang berhubungan dengan pendidikan bahasa Arab Melayu dan praktik dakwah dalam komunitas Muslim Nusantara. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari berbagai referensi tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, tesis, dan sumber-sumber akademik lainnya yang relevan dengan topik.

Selain itu, dokumen-dokumen historis dan literatur klasik mengenai bahasa Arab Melayu serta praktik dakwah di Nusantara juga dijadikan bahan kajian untuk memberikan landasan teoritis yang kuat. Proses analisis data dilakukan secara

deskriptif-kualitatif dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber literatur. Analisis difokuskan pada pengaruh pendidikan bahasa Arab Melayu terhadap aspek-aspek praktik dakwah, penguatan identitas keislaman, dan pelestarian tradisi dakwah lokal.

Metode studi literatur ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai hubungan antara pendidikan bahasa Arab Melayu dan praktik dakwah tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Pendekatan ini efektif untuk menelaah fenomena yang bersifat historis dan kultural serta mengkaji konsep-konsep yang sudah ada dalam ranah akademik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yang valid dan komprehensif sebagai dasar pengembangan pendidikan dan praktik dakwah di komunitas Muslim Nusantara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pendidikan Bahasa Arab Melayu sebagai Pilar Dakwah**

Pendidikan bahasa Arab Melayu memiliki posisi yang sangat strategis dalam sistem pembelajaran keagamaan di Nusantara. Tradisi pendidikan ini biasanya dijalankan di pesantren, madrasah, pondok-pondok pesantren, dan institusi keagamaan tradisional lainnya yang tersebar luas di wilayah Indonesia, Malaysia, Brunei, serta kawasan sekitar. Di dalam institusi-institusi tersebut, pengajaran bahasa Arab Melayu bukan sekadar penguasaan bahasa asing, melainkan menjadi fondasi utama untuk memahami dan menginternalisasi ajaran Islam secara mendalam. Proses pembelajaran bahasa Arab Melayu menitikberatkan pada penguasaan kosakata, tata bahasa, dan kemampuan membaca serta memahami teks-teks klasik yang menjadi sumber utama ajaran Islam.

Salah satu bahan pembelajaran utama adalah kitab kuning, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab Melayu yang mencakup berbagai disiplin ilmu seperti fikih (hukum Islam), tafsir (penafsiran Al-Qur'an), hadis (perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad), serta tasawuf (ajaran spiritual dan mistik dalam Islam). Kitab-kitab ini menjadi rujukan otoritatif bagi para ulama dan dai dalam mengembangkan pengetahuan dan praktik keagamaan. Penguasaan bahasa Arab Melayu memungkinkan para dai dan ulama untuk menerjemahkan, menginterpretasi, dan menyampaikan ajaran Islam dengan tingkat akurasi yang tinggi sekaligus tetap mempertimbangkan konteks lokal masyarakat Nusantara.

Dengan demikian, pesan dakwah yang disampaikan menjadi lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat karena menggunakan bahasa yang akrab sekaligus kaya akan makna simbolis dan historis. Keunikan bahasa Arab Melayu yang merupakan hasil akulturasi antara bahasa Arab dan Melayu ini memberikan warna tersendiri dalam penyebaran Islam di Nusantara, sehingga praktik dakwah yang dilakukan tidak hanya bersifat universal tetapi juga kontekstual dan lokal. Selain fungsi komunikatif, bahasa Arab Melayu juga memiliki peran simbolik yang penting dalam memperkuat otoritas keagamaan para dai dan ulama. Penggunaan bahasa ini menjadi tanda legitimasi dan kredibilitas dakwah yang mereka lakukan, karena bahasa Arab Melayu mengandung nilai-nilai tradisi keilmuan Islam yang telah diwariskan turun-temurun. Hal ini membuat masyarakat merasa yakin dan percaya kepada para penyampai dakwah yang fasih menggunakan bahasa tersebut, sehingga memperkuat hubungan kepercayaan antara ulama dan jamaah.

Dalam konteks sosial budaya, pendidikan bahasa Arab Melayu juga berfungsi sebagai medium pelestarian budaya Islam Nusantara yang khas dan berbeda dengan praktik dakwah di kawasan lain. Bahasa ini menjadi identitas yang mengikat komunitas

Muslim Nusantara, sekaligus sebagai sarana untuk menjaga kesinambungan tradisi keagamaan yang moderat, inklusif, dan penuh toleransi. Melalui pendidikan ini, nilai-nilai agama yang disampaikan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan budaya lokal.

Dengan demikian, pendidikan bahasa Arab Melayu bukan hanya sekadar transfer pengetahuan linguistik, melainkan merupakan pilar penting dalam praktik dakwah yang berperan membentuk karakter, wawasan, dan strategi para mubaligh dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Melalui pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan, para dai dapat mengoptimalkan perannya sebagai agen perubahan sosial sekaligus penjaga nilai-nilai keislaman yang relevan dengan kondisi masyarakat setempat.

## **2. Pengaruh Bahasa Arab Melayu terhadap Efektivitas Dakwah**

### **1) Bahasa sebagai Jembatan Linguistik dan Budaya**

Bahasa Arab Melayu merupakan hasil akulturasi linguistik yang unik antara bahasa Arab klasik dan bahasa Melayu lokal. Keberadaannya dalam komunitas Muslim Nusantara memberikan fungsi sebagai jembatan yang menghubungkan sumber-sumber ajaran Islam yang ditulis dalam bahasa Arab klasik dengan pemahaman masyarakat setempat yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, dakwah yang menggunakan bahasa Arab Melayu memungkinkan pesan keagamaan disampaikan dengan cara yang lebih mudah diterima, dimengerti, dan diserap oleh umat

Secara historis, kitab-kitab keagamaan yang menggunakan bahasa Arab Melayu menjadi media utama dakwah selama berabad-abad. Kitab-kitab ini mengandung penjelasan tafsir Al-Qur'an, fikih, dan hadis yang sudah disesuaikan dengan kultur lokal, sehingga pengajaran dan dakwah yang berbasis bahasa ini dapat menjembatani nilai-nilai Islam universal dengan norma sosial budaya masyarakat Nusantara.

### **2) Meningkatkan Pemahaman dan Keterlibatan Jamaah**

Salah satu aspek penting dari efektivitas dakwah adalah sejauh mana pesan yang disampaikan dapat dipahami dan diinternalisasi oleh pendengar atau jamaah. Bahasa Arab Melayu, yang mengandung unsur-unsur Melayu yang familiar sekaligus kosakata Arab yang religius, membuat pesan dakwah tidak hanya terdengar otoritatif tetapi juga akrab di telinga masyarakat. Ini meminimalkan kesenjangan komunikasi yang sering terjadi jika dakwah disampaikan dalam bahasa Arab murni atau bahasa asing lain yang kurang dipahami oleh mayoritas masyarakat.

Dengan menggunakan bahasa yang lebih dekat dengan keseharian jamaah, para dai dapat menyampaikan konsep-konsep keagamaan yang kompleks—seperti hukum fikih, etika Islam, dan prinsip-prinsip tasawuf—dengan cara yang sederhana, konkret, dan relevan dengan kehidupan mereka. Keterlibatan jamaah dalam diskusi dan refleksi keagamaan pun meningkat, sehingga pesan dakwah menjadi lebih efektif dalam membentuk perilaku dan sikap keagamaan.

### **3) Memperkuat Identitas dan Rasa Kebersamaan Komunitas**

Bahasa Arab Melayu tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas bersama yang mengikat komunitas Muslim Nusantara. Penggunaan bahasa ini dalam aktivitas dakwah menumbuhkan rasa solidaritas, kebersamaan, dan keunikan budaya Islam Nusantara yang berbeda dari komunitas Muslim di wilayah lain. Identitas ini memberikan pondasi sosial yang kuat bagi komunitas untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman sambil tetap menghargai keragaman budaya lokal. Dalam konteks ini, bahasa Arab Melayu menjadi semacam “kode budaya” yang memperkuat hubungan emosional antara dai dan jamaah, serta

antaranggota komunitas itu sendiri. Kesamaan bahasa ini menciptakan atmosfer komunikasi yang hangat dan inklusif, sehingga memperlancar penyampaian pesan dan memperkuat legitimasi dakwah.

4) Menambah Legitimasi dan Wibawa Para Dai

Penguasaan bahasa Arab Melayu sering dianggap sebagai tanda keilmuan dan otoritas keagamaan. Dai atau ulama yang mampu menggunakan bahasa ini dengan fasih dan tepat dianggap memiliki kapasitas intelektual dan spiritual yang tinggi. Hal ini menambah bobot legitimasi dakwah mereka di mata masyarakat. Otoritas semacam ini sangat penting dalam konteks dakwah tradisional di Nusantara, di mana legitimasi sosial dan keagamaan sangat berperan dalam keberhasilan penyebaran ajaran Islam. Dengan bahasa Arab Melayu, dai tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga meneguhkan posisi mereka sebagai penjaga tradisi keagamaan yang kredibel dan dipercaya.

5) Menghadapi Tantangan Modernisasi dan Globalisasi

Dalam era modern dan globalisasi, dakwah menghadapi berbagai tantangan, seperti diversifikasi media komunikasi, perubahan bahasa sehari-hari masyarakat, dan munculnya berbagai aliran keagamaan baru. Bahasa Arab Melayu, melalui pendidikan dan praktik dakwah, berperan sebagai alat adaptasi yang memungkinkan dakwah tetap relevan tanpa kehilangan akar budaya dan tradisi keagamaan lokal. Penggunaan bahasa Arab Melayu yang disesuaikan dengan konteks kekinian dapat menjembatani kebutuhan dakwah yang kontekstual dan efektif dalam berbagai platform komunikasi, baik lisan maupun tertulis, termasuk media digital dan sosial. Ini menunjukkan fleksibilitas bahasa Arab Melayu sebagai instrumen dakwah yang dinamis dan adaptif.

### 3. Pelestarian Nilai dan Tradisi Islam Nusantara

a. Bahasa Arab Melayu sebagai Media Pelestarian Nilai-nilai Islam Nusantara

Islam Nusantara dikenal dengan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kebersamaan yang kuat. Bahasa Arab Melayu berperan sebagai sarana penting untuk menyampaikan dan melestarikan nilai-nilai ini melalui pendidikan dan dakwah. Bahasa ini menjadi medium yang menghubungkan generasi masa kini dengan warisan keilmuan dan budaya Islam yang sudah ada sejak lama. Dengan bahasa Arab Melayu, ajaran Islam yang disampaikan dapat menekankan pentingnya sikap toleran dan moderat yang khas di Nusantara, yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual dan dogma, tetapi juga pada aspek kemanusiaan dan hubungan sosial yang harmonis.

b. Pelestarian Tradisi Dakwah yang Adaptif dan Berakhlak Mulia

Tradisi dakwah di Nusantara selalu mengedepankan akhlak mulia sebagai landasan utama dalam penyampaian pesan. Bahasa Arab Melayu yang digunakan dalam kitab-kitab klasik dan ceramah dakwah menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral, seperti kesabaran, kerendahan hati, dan kasih sayang. Selain itu, bahasa ini mendukung pendekatan dakwah yang adaptif terhadap kondisi sosial budaya lokal. Penggunaan bahasa Arab Melayu memungkinkan dai menyesuaikan metode dakwahnya dengan norma-norma dan kebiasaan masyarakat setempat, sehingga dakwah menjadi tidak hanya soal penyebaran ajaran agama, tetapi juga penguatan integrasi sosial dan harmoni budaya.

c. Menjaga Kesenambungan Warisan Budaya dan Keagamaan

Penggunaan bahasa Arab Melayu dalam kitab-kitab, ceramah, dan pendidikan keagamaan membantu menjaga kesinambungan warisan budaya dan agama yang telah berkembang berabad-abad di Nusantara. Bahasa ini menjadi wadah bagi nilai-

nilai Islam yang inklusif dan pluralistik yang khas di kawasan ini. Dengan mempelajari dan menggunakan bahasa ini, generasi muda Muslim Nusantara dapat mengakses langsung sumber-sumber ilmu yang kaya dan otentik, sekaligus memahami konteks historis dan budaya Islam di daerahnya. Ini memperkuat rasa kebanggaan dan tanggung jawab dalam memelihara tradisi keagamaan lokal.

d. Pengaruh Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer dan Dakwah Modern

Walaupun tantangan globalisasi membawa berbagai perubahan, pendidikan bahasa Arab Melayu masih menjadi komponen penting dalam kurikulum pesantren dan madrasah di Nusantara. Bahasa ini membekali para santri dan dai dengan kemampuan linguistik dan kultural yang esensial dalam praktik dakwah yang efektif.

Dengan fondasi bahasa Arab Melayu, para pemuda Muslim dapat melanjutkan tradisi dakwah yang kaya secara intelektual dan spiritual, tetapi juga mampu berinovasi sesuai tuntutan zaman. Ini membuka ruang bagi pengembangan metode dakwah kontemporer yang tetap berakar pada nilai-nilai lokal dan tradisi keilmuan yang mapan.

e. Penguatan Identitas Keislaman yang Khas dan Inklusif

Penggunaan bahasa Arab Melayu dalam pendidikan dan dakwah juga memperkuat identitas keislaman Nusantara yang khas, yakni identitas yang inklusif, toleran, dan moderat. Bahasa ini membantu menjembatani keberagaman etnis dan budaya di Nusantara sehingga komunitas Muslim dapat merasa memiliki identitas bersama yang kuat tanpa menghilangkan keunikan masing-masing. Identitas ini menjadi kekuatan penting dalam menjaga kerukunan umat beragama dan menghadapi dinamika sosial yang terus berkembang, serta menjadi contoh bagi model keislaman yang ramah dan terbuka di tengah globalisasi.

## KESIMPULAN

Bahasa Arab Melayu memiliki peran strategis dalam memperkuat efektivitas dakwah Islam di wilayah Nusantara. Sebagai hasil dari proses akulturasi budaya antara Arab dan Melayu, bahasa ini menjembatani kesenjangan linguistik antara teks-teks keagamaan berbahasa Arab dengan masyarakat lokal yang menggunakan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa Arab Melayu dalam dakwah memungkinkan penyampaian pesan-pesan agama secara lebih komunikatif, mudah dimengerti, dan dapat menyentuh aspek spiritual serta sosial masyarakat. Hal ini memperkuat daya tangkap dan pemahaman umat terhadap ajaran Islam yang disampaikan oleh para dai.

Bahasa Arab Melayu bukan hanya sebagai alat komunikasi semata, tetapi juga sebagai identitas kolektif yang memperkuat solidaritas di antara komunitas Muslim. Keakraban terhadap bahasa ini menciptakan suasana dakwah yang hangat, dialogis, dan membangun rasa kepemilikan terhadap ajaran Islam. Sejarah telah menunjukkan bahwa kitab-kitab kuning atau klasik yang ditulis dalam bahasa Arab Melayu menjadi rujukan utama dalam pendidikan Islam di pesantren-pesantren dan surau-surau di berbagai wilayah Nusantara. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tersebut telah lama menjadi medium penting dalam transmisi ilmu dan dakwah.

Dalam konteks sosial budaya, bahasa Arab Melayu memainkan peran penting dalam mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai Islam Nusantara seperti toleransi, moderasi, kesantunan, dan akhlak mulia. Ini menjadikan dakwah tidak sekadar penyampaian hukum-hukum agama, melainkan juga sebagai sarana pembentukan karakter dan peradaban umat. Dakwah yang disampaikan dalam bahasa Arab Melayu

cenderung lebih inklusif karena mengakomodasi kearifan lokal. Ini sangat penting untuk menghadirkan Islam yang rahmatan lil 'alamin dan mampu hidup berdampingan dengan budaya setempat tanpa kehilangan substansi ajarannya.

Melalui bahasa Arab Melayu, warisan intelektual Islam klasik tetap terjaga dan dapat diakses oleh generasi muda. Hal ini penting untuk mencegah terputusnya mata rantai pengetahuan keislaman yang sudah berkembang ratusan tahun di Nusantara. Bahasa Arab Melayu juga memperkuat legitimasi dan kewibawaan para dai di mata masyarakat. Kemampuan menggunakan bahasa ini menunjukkan penguasaan atas literatur klasik serta kedalaman pemahaman terhadap konteks budaya lokal, sehingga dakwah menjadi lebih bermakna dan dihormati.

Dalam menghadapi tantangan zaman modern dan globalisasi, penggunaan bahasa Arab Melayu dalam dakwah menunjukkan fleksibilitasnya. Ia bisa diadaptasikan dalam berbagai media dan platform komunikasi digital, tetap menjaga akar budaya sambil menyentuh aspek kekinian. Pelestarian bahasa Arab Melayu berarti juga menjaga kesinambungan nilai-nilai Islam Nusantara yang humanis dan kontekstual. Pendidikan dan pengembangan bahasa ini harus terus didorong, baik di lembaga formal seperti pesantren dan madrasah, maupun dalam ruang-ruang dakwah publik.

Ke depan, peran bahasa Arab Melayu tidak boleh dianggap usang atau tertinggal. Justru sebaliknya, bahasa ini dapat menjadi kekuatan strategis dalam menciptakan dakwah yang moderat, membumi, dan sesuai dengan tantangan masyarakat modern yang majemuk. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah, lembaga keagamaan, akademisi, dan praktisi dakwah untuk mendorong revitalisasi penggunaan bahasa Arab Melayu. Dengan demikian, tidak hanya efektivitas dakwah yang meningkat, tetapi juga pelestarian nilai-nilai luhur Islam Nusantara yang menjadi ciri khas Islam di Indonesia dapat terus diwariskan secara utuh dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1991). *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Azra, A. (2004). *Islam Substantif: Menggagas Paradigma Baru dalam Keislaman*. Bandung: Mizan.
- Azra, A. (2005). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Fathurahman, O. (2010). *Filologi Nusantara: Kitab-Kitab Arab Melayu dan Tradisi Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hamka. (2015). *Dari Perbendaharaan Lama*. Jakarta: Gema Insani.
- Hasan, N. (2009). *Laskar Jihad: Islam, Militansi dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Iskandar, T. (1995). *Kesusastraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Laffan, M. (2011). *The Makings of Indonesian Islam: Orientalism and the Narration of a Sufi Past*. Princeton: Princeton University Press.
- Latief, H. (2013). "Islamic Charitable Practices in Indonesia: The Role of Al-Azhar." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 51(2), 369–393. <https://doi.org/10.14421/ajis.2013.512.369-393>
- Mudzakir, A. (2021). "Peranan Bahasa Arab Melayu dalam Tradisi Pendidikan Islam di Nusantara." *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 13(1), 24–38.
- Nasution, H. (1992). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Noer, D. (1980). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES.
- Riddell, P. G. (2001). *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*. London: Hurst & Company.

- Syamsuddin, A. (2002). “Bahasa Arab Melayu dalam Penyebaran Islam: Telaah Historis.”  
Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam, 2(1), 15–29.
- Ushuluddin, M. (2018). “Strategi Dakwah Kontekstual di Era Globalisasi.” Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 12(2), 122–135.